

---

# Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

---

## Ritual *Erpangir Ku Lau* pada Etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo

Rosramadhana\*, Tumbur Sahata Simbolon\*, Masta Riana Uli Sianipar\*  
Bangun Yeremia\*, Dodor Arnita Sidabutar\*, Jop Rehito Purba\*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kearifan lokal etnis Karo, di Sumatera Utara. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ritual *erpangir ku lau*. Ritual ini dilakukan dengan cara dimandikan ke seluruh bagian tubuh, yang berfungsi untuk menyembuhkan dari berbagai jenis penyakit. Ritual *erpangir ku lau* berarti (marpangir/ memandikan). Bahan yang digunakan seperti berbagai jenis jeruk purut, daun sirih, kunyit, lada hitam dan air. Penelitian menunjukkan bahwa nenek moyang dahulu sudah mempunyai kekuatan intelektual dalam pengobatan tubuh dari berbagai penyakit. Melalui pemanfaatan tumbuhan yang mereka miliki, dibantu dengan doa menurut kepercayaan mereka pada masa itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada etnis Karo ritual *erpangir ku lau* dijadikan sebagai tradisi dan diturunkan hingga sampai sekarang, tidak ada kepastian waktu, sejak kapan di mulai tradisi ini, namun yang pasti ritual ini sudah ada sejak nenek moyang mereka. Ritual ini dilakukan pada saat dan kebutuhan tertentu, misalnya ritual *erpangir ku lau* untuk membuang sial/ marabahaya, untuk menyembuhkan dari sakit dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ritual ini masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan sebagai warisan tradisi budaya Karo.

**Kata Kunci:** Ritual, *Erpangir Ku Lau*, Etnis Karo

### Abstract

*This study aims to look at the local wisdom ethnic Karo, North Sumatra. Local wisdom in this research is the ritual erpangir ku lau. This ritual is performed by means of a bath to all parts of the body, which can treat various kinds of diseases. Ritual erpangir ku lau means (Marpangir/bathing). The materials used such as various types of lime, betel leaves, turmeric, black pepper and water. Research shows that our ancestors already had an intellectual force in the treatment of the body from various diseases. Through the use of plants they have, aided by the prayers according to their beliefs at the time. The method used in this research is qualitative method with descriptive approach. Data were collected through interviews and observations. The results obtained from this study indicate that the Karo ethnic ritual ku erpangir lau used as a tradition and lowered by up until now, there is no certainty of time, since when at the start of this tradition, but certainly this ritual has existed since their ancestors. This ritual is performed at the time and specific needs, such as ritual erpangir ku lau to throw shit / distress, for the cure of the sick and others. Based on the results of this study show rituals still performed and maintained as a cultural tradition of Karo.*

**Key words:** Ritual, *Ku Erpangir Lau*, Ethnic Karo

---

\*Corresponding author: E-mail: drosramadhana@yahoo.com;  
tumbursahatasimbolon@yahoo.com;mastarianaulisianipar  
@yahoo.com; bangunyeremia@yahoo.com;  
dodorarnitasidabutar@yahoo.com; dan joprehitopurba@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan unsur secara universal dalam masyarakat yang terbagi kedalam sub kebudayaan salah satunya adalah etnis. Etnis merupakan salah satu topik pembicaraan yang menarik untuk dibahas. Etnis mewakili kondisi kebudayaan dari etnis tersebut (unsur-unsur kebudayaan). Di Sumatera Utara salah satu sub etnis adalah etnis Karo, yang memiliki unsur-unsur kebudayaan yang unik. Diantaranya sistem religi, sistem bercocok tanam yang masih menggunakan pengetahuan lokal (nenek moyang), yang khas dan berbeda dengan suku lainnya.

Etnis Karo merupakan salah sub etnis Batak yang bermukim di daerah Sumatera. Etnis Karo sudah memiliki peradaban terhadap pengetahuan teknologi yang tinggi. Etnis Karo terkenal dengan kelebihanya didalam meramu obat-obatan dengan memanfaatkan tumbuhan secara tradisional. Selain itu etnis Karo juga merupakan etnis yang terkenal menerima serta melestarikan budaya dari leluhur mereka. Hal ini dibuktikan masih banyaknya ritual-ritual tradisional yang mereka lakukan hingga saat ini ketika mereka membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan sistem kehidupan mereka.

*Erpangir ku lau* merupakan salah satu warisan budaya Batak Karo yang memiliki makna dan nilai budaya, walaupun saat ini ritual jarang dilakukan bahkan jarang di temui di kalangan masyarakat Karo khususnya di Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Hal ini disebabkan oleh pengaruh masuknya agama di Tanah Karo, jadi mengenai ritual erpangir ku lau ataupun ritual lainnya yang menggunakan ramuan-ramuan tradisional jarang dilaksanakan sebagaimana yang diwariskan leluhur mereka terdahulu. Berdasarkan pendapat masyarakat, mereka tidak melakukan ritual ini dikarenakan takut dikenai sanksi sosial dari masyarakat sendiri karena dianggap memuja berhala. Tetapi banyak juga yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena hal itu mereka anggap sebagai sugesti yang dapat

mempengaruhi kejiwaan (dikeramatkan). Bahkan ritual ini sudah dijadikan sebagai seni pertunjukan/*entertaint*. Hal ini membuktikan pelestarian mereka terhadap budaya leluhur mereka.

*Erpangir ku lau* memiliki nilai kebudayaan seperti nilai kebersamaan/gotong royong, disiplin, kesehatan, pendidikan, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, pikiran positif/rasa syukur, kekerabatan dan lain lain. Nilai nilai tersebut tentunya telah disepakati dan diterima oleh masyarakat Karo secara umum yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Dalam ritual *Erpangir ku lau* juga menggunakan *ercibal* yaitu berupa bunga-bunga, air, jeruk, kemenyan, sirih, dan lain sebagainya, sementara alat-alat yang digunakan adalah ember, pisau atau parang, rokok, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peranan ritual *Erpangir* bagi kehidupan etnis Karo itu sendiri untuk membebaskan mereka dari bala kehidupan berupa penyakit.

*Erpangir ku lau* adalah salah satu jenis *local wisdom* (kearifan lokal). Jenis karifan lokal menurut Sibarani, (2012:133) mengandung nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong-royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) "kedamaian", (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (rasa syukur). Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2004: 25).

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu

masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Sehubungan dengan ini Prosser (1978: 303) mengatakan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling dalam tertanam dalam suatu masyarakat.

Prosser mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada waktu, (4) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia. Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Pembahasan mengenai *Erpangir ku lau* di Desa Kuta Gugung menggunakan acuan dari teori Evolusi.

Teori evolusi menurut E.B.Tylor bahwa kebudayaan manusia senantiasa mengalami perkembangan dari yang tradisional hingga modern. Metode yang digunakan dalam teori ini dengan cara melakukan klasifikasi tingkatan kebudayaan berdasarkan pada tolak ukur tertentu. Teori Evolusi dapat menjawab fenomena sosial yang terjadi pada pandangan masyarakat. Sudah jelas seiring waktu berjalan, seorang individu selalu mengikuti zaman peradaban berkembang. Individu tersebut akan berfikir secara inovatif dan terbuka buat informasi baru. Terkhusus pada individu generasi muda.

Ritual *Erpangir ku lau* pada zaman pengaruh animisme diadakan apabila diperlukan saja. Misalnya pada waktu mendapat nasib baik, kelahiran, perkawinan, dan lain-lain. Jadi *erpangir* adalah suatu upacara religious berdasarkan kepercayaan tradisional etnis Karo (*pamena*), dimana seseorang/keluarga tertentu melakukan upacara

berlangir dengan atau tanpa bantuan dari guru, dengan maksud tertentu. Hal ini terjadi pada masyarakat baik pada etnis Karo sendiri. Memudarnya rasa kepedulian unsur kebudayaan dengan mendominasi aspek lainnya. Walaupun demikian tetap ada rasa memiliki dan melestarikan kebudayaan yang sudah diciptakan nenek moyang dan yang telah mengantarkan suku bangsa pada mata dunia sebagai kekayaan kebudayaan. Terlepas dari itu, Evolusi dengan definisi singkat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak satu orang dan merupakan informan kunci (*key informan*) yaitu Bapak Malem Ukur Ginting. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: 1) Orang yang bersedia untuk diwawancarai; 2) Orang yang mengetahui ritual *erpangir ku lau*; 3) Orang pernah melakukan ritual *erpangir ku lau*.

Adapun yang menjadi informan untuk menambah data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo yang bersedia diwawancarai dan ikut terlibat langsung dalam ritual *erpangir ku lau*. Peneliti juga bekerja sama dengan tim peneliti kimia (analitik) UNIMED, mengenai kandungan jenis jeruk yang digunakan pada saat *erpangir ku lau*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara observasi non partisipan (*Non Participan Observer*). Pada observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dalam situasi dan kejadian upacara di lapangan. Peneliti hanya melihat situasi ritual *erpangir ku lau* tersebut dari video dokumentasi yang ada sebelumnya.

Tim peneliti melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode wawancara untuk memasuki penggalian fenomena yang diteliti dengan melakukan *initial interview* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan di awal pertemuan, dengan tujuan menjalin hubungan interpersonal antara peneliti dan informan. Beberapa wawancara dilakukan di rumah-

rumah penduduk di desa Kuta Gugung, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Wawancara melibatkan beberapa pihak seperti Bapak Malem Ukur Ginting sebagai budayawan Karo yang mengerti dan pernah melakukan ritual *erpangir ku lau*. Selain itu beberapa informan tambahan seperti Ibu Midawati Sembiring yang merupakan “*guru sibaso/datu*” dalam pelaksanaan ritual *erpangir ku lau*, Ibu Nababan, dan mahasiswa pendidikan kimia untuk meneliti kandungan yang terdapat pada bahan-bahan *erpangir ku lau*.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti menggunakan studi dokumentasi berupa foto dan video sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

Dalam pemrosesan data, peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan di lapangan, dan studi dokumentasi berupa foto dan video. Tahap selanjutnya dengan mereduksi data. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk memilih data yang relevan kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian, dengan cara mendiskusikan tentang keberadaan ritual *erpangir ku lau* di Desa Kuta Gugung dan pada suku Karo pada umumnya yang kemudian hal itu dapat dilestarikan dan dikembangkan, sehingga fungsinya dalam kehidupan masyarakat dapat terealisasi dan diakui sebagai kebudayaan nasional.

Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Peneliti melakukan *member check* dengan informan untuk mengecek kembali data-data yang sudah ada dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, untuk memastikan kebenaran makna yang telah dibuat. Pengamatan yang diterapkan dalam penelitian ini menghasilkan data yang masih perlu pemilihan sehingga peneliti perlu mengacu pada teori-teori Antropologi dan Sosiologi yang relevan.

Dalam proses penarikan kesimpulan peneliti melakukan *cross check* dan sekaligus

konfirmasi dari informasi yang telah direkam dan ditulis oleh peneliti yang sebelumnya telah didiskusikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing. Dengan menanyakan kembali pertanyaan yang telah terangkum dalam pemahaman peneliti, maka kebenaran makna yang telah dibuat dalam tulisan dapat dipastikan keakuratannya. Setelah dilakukannya *cross check* maka tahap terakhir penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu peneliti melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya artikel ilmiah mampu menginformasikan kepada kaum intelektual dan masyarakat pada umumnya bahwa ritual *erpangir ku lau* di Kuta Gugung mempunyai potensi nilai-nilai kearifan lokal untuk dikembangkan sehingga bisa menjadi sebuah identitas suku Karo dan dapat dijadikan sebagai pertunjukan budaya yang dapat di populerkan di tingkat nasional maupun internasional, bahwa ritual *erpangir ku lau* selain mempunyai nilai seni dan mistis yang dipercaya oleh etnis Karo.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam ritual *Erpangir Ku Lau*, yang pertama adalah nilai sosial (harmonisasi, kesejahteraan, dan hubungan kekerabatan). Nilai sosial yang terkandung pada ritual *erpangir ku lau* dapat dilihat dari sifat kebersamaan dalam mensukseskan acara *erpangir ku lau* yang dilaksanakan oleh perangkat *sangkep ngelluh*. tanpa memandang kelas sosial. Berdasarkan besar kecilnya pesta *Erpangir ku lau* ritual ini tidak harus dari keluarga yang turun temurun memiliki uang banyak atau kaya raya. *Erpangir ku lau* memiliki bagian-bagian berdasarkan kesanggupan ekonomi penyelenggaranya yaitu kerja *singuda*, *sintengah*, dan *sintua*.

Ritual *erpangir ku lau* merupakan budaya yang diturunkan kepada generasi muda sebagai salah satu upaya penyambung silaturahmi dan menciptakan keharmonisan. *Erpangir ku lau* adalah salah satu tradisi yang tetap dilestarikan

oleh etnis Karo dalam menjaga keharmonisan keluarga. Didalam keluarga perselisihan, beda pendapat, dan bahkan perkelahian antarsaudara merupakan hal yang sering terjadi.. Ritual *erpangir ku lau* adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan didalam keluarga melalui rutinitas perkumpulan antar keluarga. Hal ini dilakukan oleh etnis Karo dengan jenis ritual yaitu *Erpangir erkiteken nipi gulut: i lakoken sekalak jelma erpangir gelah ula reh sinanggal 'erpangir* dikarenakan mimpi yang tidak bagus; dilakukan seorang atau sekeluarga *erpangir* agar tidak datang musibah'. Datang musibah di sini maksudnya bermacam-macam, salah satunya seseorang keluarga yang belum mendapatkan jodoh.

*Erpangir ku lau* juga memiliki fungsi dan jenis yaitu *erpangir mindo* rezeki: *ialoken sekalak jelma erpangir gelah jumpa* rejeki 'erpangir minta rejeki; dilakukan seorang atau sekeluarga *erpangir* supaya mendapatkan rejeki'. Namun kegiatan ini dilakukan hanya sebagai penyemangat setiap anggota keluarga dan harus tetap bekerja keras. *Erpangir ku lau* juga dilakukan untuk memperlihatkan kebahagiaan yaitu *erpangir jumpa* rejeki (*ncidahken keriahen ukur*): *ialoken erkiteken enggo seh sura-surana. erpangir jumpa* rejeki (memperlihatkan kebahagiaan hati); dilakukan dikarenakan sudah sampai cita-cita atau keinginan' kegiatan ini adalah sebuah bentuk ucapan terima kasih. Jadi jelas ritual *erpangir ku lau* ini merupakan simbol harmonisasi antar keluarga dan kerabat lainnya.

Nilai yang kedua adalah berorientasi pada lingkungan. Pelaksanaan ritual *erpangir ku lau* yang dilakukan oleh etnis Karo tidak lepas kaitannya dengan lingkungan, karena dalam ritual ini dibutuhkan beberapa properti yang digunakan sebagai pelengkap ataupun persyaratan dalam pelaksanaannya. Adapun properti tersebut tidak lain berasal lingkungan (tumbuh-tumbuhan). Bahan-bahan *pangir* yang digunakan yaitu *rimo*, pada awalnya ritual *erpangir ku lau* menggunakan 11 jenis yaitu *rimo mukur, rimo peraga, rimo malem, rimo*

*gawang, rimo kayu, rimo kejaren, rimo kuku arimo, rimo manis, rimo nipis, rimo kersik, rimo bali*. Dikarenakan saat ini sebagian besar *rimo* sudah sulit untuk di dapat maka 5 jenis saja pun sudah sah, tetapi jenis jeruk *rimo mukur* harus tetap ada sebagai syarat utama perlengkapan ritual. Ini dikarenakan *rimo mukur* adalah *rimo* yang paling sakral bagi komunitas suku Karo. Dari jenis 11 berubah menjadi 5, ini menandakan sudah banyak jenis *rimo* yang tidak dibudidayakan lagi saat ini. Ini artinya ritual *erpangir ku lau* sangat mendukung kelangsungan hidup jenis-jenis jeruk.

Properti lainnya yang digunakan antara lain ; *bulung si malem-malem, besi-besi, sangke sempilet, tabar-tabar, lak-lak galuh sitabar, belo:belo bujur, belo cawir (belo+buah mayang), ras belo baja minak, galuh si mas* (dilengkapi dengan *cimpa: pustak, rambe-rambe, lepat. Galuh si mas* pada acara ini biasanya akan ditanam kembali, artinya ritual ini adalah salah satu warisan budaya etnis Karo yang mendukung pelestarian lingkungan), dan *mumbang* untuk lau penguras/ mensucikan diri (*Mumbang* adalah buah kelapa muda yang digunakan sebagai air untuk penguras. Artinya kelapa harus di budidayakan karena dibutuhkan oleh etnis Karo dalam menjalankan tradisinya).

Nilai yang ketiga adalah Nilai Ekonomi, yaitu adanya Keunikan dan kemistisan ritual *erpangir ku lau* mampu menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara melalui seni pertunjukan ritual *erpangir ku lau* yang dilaksanakan oleh budayawan etnis Karo. Hal ini tentunya dapat mengembangkan kesenian etnis Karo yang akan berdampak pada perkembangan sektor perekonomian masyarakat sekitar.

Kandungan yang terdapat pada properti *erpangir ku lau* sesuai dengan kajian lintas ilmu dengan ilmu kimia yaitu setiap jeruk memiliki kandungan asam sitrat dan fruktosa, sehingga ketika air jeruk purut dimandikan maka kandungan jeruk purut tersebut masuk kedalam tubuh melalui pori- pori dan masuk kedalam darah dan dipompa keseluruh tubuh dan memberikan efek kepada tubuh. Properti yang

lain dalam *erpangir ku lau* yaitu kunyit, kunyit memiliki kandungan fruktosa, kurkuminoid dan kandungan lainnya.

*Kurkuminoid* adalah suatu zat yang dapat berfungsi membunuh kuman, sehingga jika dikaitkan dengan *erpangir ku lau* kunyit dapat membantu penyembuhan dari penyakit, dimana penyakit disebabkan oleh beberapa faktor yaitu bakteri, virus dan kuman. Sehingga ketika kunyit dapat mematikan kuman maka penyakit pun dapat disembuhkan. Properti lain dalam *erpangir ku lau* yaitu daun sirih dan kencur, daun sirih dan kencur memiliki kandungan minyak atsiri, Minyak *atsiri* dalam daun sirih mengandung minyak terbang (*betlephenol*), *seskuiterpen*, *pati*, *diatase*, gula dan zat samak dan kavikol yang memiliki daya mematikan kuman. Lada hitam masuk ke dalam properti *erpangir ku lau* Kandungan *antioksidan* dalam lada hitam cukup tinggi dan dapat mencegah radikal bebas. Hal ini dapat membantu sistem kekebalan tubuh Anda agar tidak gampang terkena penyakit. Lada hitam juga mengandung vitamin A, vitamin C, *lycopene*, *karoten*, *cryptixanthin*, dan *zea-xanthin*.

Pengetahuan masyarakat Karo secara umum belum tahu persis bagaimana ritual ini sebenarnya. Menurut Bapak Malem Ukur Ginting, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya bacaan atau buku referensi yang dapat dibaca dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Buku yang beredar mengenai suku Karo hanya mengenai tradisi perkawinan, kematian, aksara Karo (untuk bahan ajar sekolah) dan lain-lain. Jadi mengenai ritual hanya dijelaskan sedikit/tidak mendetail.

Ritual *erpangir ku lau* memiliki kenunikan tersendiri yang apabila dikemas sedemikian rupa akan menjadi sesuatu kebudayaan yang menarik untuk dikembangkan. Pemahaman masyarakat yang mengatakan bahwa ritual ini sebagai sugesti yang mempengaruhi kejiwaan mereka (dikermatkan) seharusnya dipilah atau menghapus konsep pemikiran yang seperti itu. Kegiatan ritual ini bisa saja digunakan sebagai sarana hiburan (*ertainment*) yang dipertunjukkan kepada masyarakat lokal

maupun masyarakat lainnya. Bagi etnis Karo sendiri, ritual ini harus dikembangkan karena dapat menyadarkan mereka akan budaya dan menjaga kearifan lokal (*local wisdom*) mereka. Dengan melestarikan kebudayaan tersebut, maka potensi pengembangan sektor perekonomian melalui hiburan akan semakin meningkat sebagai dampak pelaksanaan ritual *erpangir ku lau*..

## KESIMPULAN

Ritual *Erpangir Ku Lau*, merupakan salah satu ritual yang melekat pada Etnis Karo yang berfungsi untuk penyembuhan berbagai jenis penyakit, menolak bala dll. Ritual ini dipercayai mampu membantu Etnis Karo itu sendiri dalam berbagai masalah yang mereka alami. Ritual ini terdiri dari properti seperti *rimo mukur* (jeruk purut) sebagai bahan utama, dan dauh sirih, kunyit lada hitam dan lain sebagainya. Dari properti yang digunakan tersebut, menunjukkan bahwa nenek moyang Etnis Karo sudah mempunyai pengetahuan/kekuatan intelektual dalam hal penyembuhan penyakit melalui pemanfaatan tumbuhan yang terdapat dilingkungan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan penelitian penulis tentang kandungan dari bahan-bahan ritual *erpangir ku lau*, mengandung zat-zat yang memiliki kandungan bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa nenek moyang Etnis Karo terdahulu mampu meramu tumbuhan sehingga menghasilkan obat, hal ini menunjukkan kekuatan intelektual yang mereka punya dalam hal meramu tumbuhan yang terdapat di lingkungan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta : Grafindo
- Danandjaja, 2002, Folklor Indonesia, Ilmu gosip, dongeng dan lain lain, Grafiti, Jakarta
- Ihromi, T.O. 2006. Pokok – Pokok Antropologi Budaya. Jakarta : Yayasan Obor
- Kaplan, D. & Manners, R.A. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1985. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : UI-Press

- \_\_\_\_\_. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI-Press
- \_\_\_\_\_. 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 2007, Ritus Peralihan di Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2007. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan
- \_\_\_\_\_. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [Http://xeanexiero.blogspot.com/2006/08/erpangir-ku-lau.html](http://xeanexiero.blogspot.com/2006/08/erpangir-ku-lau.html) diakses pada Rabu, 9 September 2015 pukul 17.33 WIB